

Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche

¹Hasan Abdul Wafi, ²Umi Wasilatul Firdausiyah

University of Birmingham, UIN KH. Achmad Siddiq Jember

¹Hasanwafi77@gmail.com, ²umiwasilah95@gmail.com

Abstract

The discourse of this research leads to social life, which in Friedrich Nietzsche's perspective is determined from the concept of freedom of human will. The purpose of this research is to examine how the concept of the free will of humans in Friedrich Nietzsche's perspective can be a determinant of human social life itself. The research method used by the author is in the form of philosophical hermeneutics, the type of data collection is documentation, and the data analysis is descriptive-philosophical. The results of this study are in the form of a benchmark for human life that depends on the freedom of human will, with Nietzsche's explanation that human life has a responsive structure that is hidden in the concept of freedom of will. This is what Nietzsche means in the influence of the support of human life. So that human social life will not be separated from human action and will, which is witnessed by consciousness, this also reflects the freedom of human will. In essence, the concept of freedom referred to by Nietzsche has the mission of forming human social life, both in terms of interaction and responsibility for humans themselves.

Keywords: *Freedom, Will, Human, Friedrich Nietzsche*

Abstrak

Diskursus dari penelitian ini mengarah kepada kehidupan sosial yang dalam perspektif Friedrich Nietzsche ditentukan dari konsep kebebasan kehendak manusia. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menelaah bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia dalam perspektif Friedrich Nietzsche dapat menjadi penentu kehidupan sosial manusia itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan penulis berupa hermeneutika filosofis, dengan jenis pengumpulan datanya dokumentasi dan analisis datanya ialah deskriptif-filosofis. Hasil dari penelitian ini berupa tolak ukur kehidupan manusia yang tergantung dari kebebasan kehendak manusia, dengan penjelasan dari Nietzsche bahwa hidup manusia itu memiliki struktur tanggung jawab yang terselubung dalam konsep kebebasan kehendak. Hal ini lah yang dimaksud oleh Nietzsche dalam kondisi dipengaruhi oleh penopang kehidupan manusia. Sehingga kehidupan sosial manusia tidak akan terpisahkan dari tindakan maupun kehendak manusia yang disaksikan oleh kesadaran, hal ini pulalah yang mencerminkan kebebasan atas kehendak manusia. Pada intinya konsep kebebasan yang dimaksud oleh Nietzsche memiliki misi pembentukan kehidupan sosial manusia, baik dari segi interaksi maupun tanggung jawab atas diri manusia itu sendiri.

Kata Kunci: *Kebebasan, Kehendak, Manusia, Friedrich Nietzsche*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan aktor yang berperan penting dalam dinamika kehidupan dan seringkali berkaitan dengan peran mereka yaitu kebebasan dan kehendak. Hal tersebut tentu menarik jika kebebasan kehendak manusia menjadi persoalan terhadap aktivitas social, mengingat manusia juga merupakan makhluk yang memiliki berbagai ekosistem.¹ Ekosistem sendiri tidak lain berupa susunan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh saling berpengaruh terhadap lingkungan hidup, atau yang diartikan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan pemahaman bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat berobjek pada manusia, sedangkan lingkungannya berupa agama, budaya, tempat

¹ Pratiwi P Sudarmono, "Mikrobioma: Pemahaman Baru Tentang Peran Mikroorganisme Dalam Kehidupan Manusia," *EJournal Kedokteran Indonesia* 4, no. 2 (2016): 71-75.

tinggal, keluarga, tetangga, teman yang mempengaruhi tingkah laku antar manusia.² Kehidupan dalam perspektif filsafat Nietzsche dipandang sebagai cara untuk mengatasi diri sendiri.³ Pandangan semacam ini tentu memiliki penjelasannya tersendiri berkenaan dengan tingkah laku dalam kehidupan manusia.

Pemahaman mengenai tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia disebut dengan kehendak, yang berimplikasi dari hukum moral dengan sumbernya berupa kebebasan.⁴ Seperti halnya interaksi sosial yang terjadi, tidak lain berasal dari kehendak diri manusianya, sedangkan persoalan mengenai kebebasan berawal dari peran manusia yang tergambar secara analisis wacana dan teoretik.⁵ Penjelasan mengenai kebebasan ditegaskan oleh Friedrich Nietzsche dalam kedua bukunya *Kehendak Kuasa (The Will to Power)* dan *Geneologi Moral (The Genealogy of Morality)*, yang dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya yaitu Arthur Schopenhauer.⁶ Dalam pengkajian tentang kebebasan yang berkaitan dengan kehendak, dipahami oleh Nietzsche sebagai sandaran yang berasal dari unsur-unsur pemikiran, afeksi, dan juga rangsangan motoris ketertubuhan manusia. Singkatnya, kehendak merupakan dirinya sendiri, tubuhnya sendiri, kekuatan dan kelemahan sendiri. Kehendak tersebut bukan soal tentang kebenaran atau kesalahan melainkan menyingkap soal moral, artinya mengungkapkan sesuatu yang ada pada kekuatan dan kelemahan daya hidupnya, dan hal tersebut merupakan bagian moral.

Pemikiran Nietzsche terkait kebebasan dan kehendak dalam ranah kehidupan manusia terlebih lagi pada kehidupan sosial. Hal ini menarik untuk dikaji lantaran Nietzsche sendiri merupakan salah seorang penyair, psikolog berkebangsaan Jerman,⁷ dan juga seorang filosof

² Arna Asna Annisa, "Kopontren Dan Ekosistem Halal Value Chain," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i01.398>.

³ Urbanus Ura Weruin, "Wirausahawan Dan Übermensch: Berguru Pada Nietzsche," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021 Pengembangan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, hlm. 1150.

⁴ Shofwatun Niemi, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)" (Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 39-40.

⁵ Arianto Sangaji, *Neoliberalisme Dalam Kapitalisme Neoliberal, Krisis Dan Perlawanan* (Yogyakarta: Rensis Book, 2013), hlm. 6.

⁶ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 2nd ed. (Paris: PUF, 1993).

⁷ Trio Kurniawan, "Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme Estetis Dalam Prinsip Apollonian Dan Dionysian," *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (2017): hlm. 46.

eksistensialis, yang keberadaannya tidak dapat diabaikan dalam ranah proyeksi teoretisi kritik sosial.⁸ Hal tersebut juga berimplikasi pada pemikiran penulis, dengan argumentasi apakah pemikiran Nietzsche memiliki implikasi terhadap realitas kehidupan sosial manusia? Apakah kebebasan kehendak manusia memiliki urgensi penting dalam realitas kehidupan sosial? Bagaimana konsep dari pemikiran Nietzsche tentang kebebasan kehendak dalam realitas kehidupan sosial?

Pemikiran Nietzsche penting untuk dibahas, karena realitas masa kini selalu menghendaki pemikiran yang tidak terkukung oleh waktu, dan pembahasan Nietzsche ini menghendaki kebebasan kehendak manusia sering kali merugikan orang lain. Hal ini terjadi apabila pemaknaan dari kata tersebut diartikan sebagai makna yang tampak dari kata. Sehingga penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pemikiran kebebasan kehendak manusia dari perspektif Friedrich Nietzsche. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik mengkaji pemikiran Friedrich Nietzsche tentang kebebasan kehendak manusia. Dengan tujuan dari tulisan ini untuk menelaah bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia dalam perspektif Friedrich Nietzsche dapat berimplikasi pada realitas kehidupan sosial manusia. Batasan dari penelitian penulis ini terbatas pada kebebasan kehendak manusia dari kacamata Nietzsche. Penjelasan lebih lanjutnya penulis sajikan pada subbab-subbab berikut.

B. Biografi Friedrich Nietzsche

Friedrich Nietzsche memiliki nama lengkap Friedrich Wilhelm Nietzsche, yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Roken Jerman. Nama diambil dari seorang Raja Prussia yaitu Fredrich Wilhelm yang lahir di hari yang sama.⁹ Terlahir dari pasangan pendeta yang bernama Karl Ludwig dengan seorang wanita taat menganut Katolik bernama Franziska Oehler. Nasab keluarganya baik secara historis ajaran agama, yang dapat dilihat dari nasab ayahnya yang seorang pendeta, dari kakek buyut sampai ibunya, sama-sama memiliki sejarah mengalami menjadi pendeta.¹⁰ Kedudukan tersebut setara dengan seorang pendeta uskup

⁸ Ahmad Muttaqin, "Karl Marx Dan Friederich Nietzsche Tentang Agama," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365>.

⁹ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 3.

¹⁰ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 36; Abdul Karim, Al-jili D A N Friedrich, and Wilhelm Nietzsche, "Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-

dalam Gereja Katolik, dan juga seorang ayah yang melanjutkan profesi kakeknya.¹¹ Nietzsche memiliki saudara perempuan bernama Elisabeth—yang nantinya ketika Nietzsche meninggal, Elisabeth memiliki peran penting atas karya Nietzsche.¹²

Ayahnya meninggal saat usianya menginjak umur 5 tahun.¹³ Kemudian pada usia 6 tahun, Nietzsche mulai belajar di sebuah sekolah tak jauh dari rumah kediamannya. Nietzsche mulai duduk dibangku Sekolah Menengah Atas pada usia 14 tahun, tepatnya di Pforta jalur beasiswa. Sekolah yang memiliki integritas yang ketat dan keras. Terbilang sekolah yang memberi pendidikan klasik seperti mempelajari bahasa kuno Yunani dan Latin secara Intensif. Sekolah tersebut mendorongnya untuk gemar membaca buku, yang kemudian menjadi bekal melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di fakultas filologi klasik di Universitas di Bonn selama satu tahun, kemudian pindah ke universitas di Leipzig pada tahun 1865-1869, mengikuti guru filologinya di Bonn yang bernama Friedrich Ritschl.¹⁴

Nietzsche mulai menulis karya pertamanya yaitu karya filologis untuk Rheinisches Museum, dan memiliki kecondongan terhadap Schopenhauer hingga menjadikan dirinya sebagai pengikut dari Schopenhauer. Pengakuan tersebut menjadi awal dari beralihnya minat filologi Nietzsche berlabuh pada filsafat. Bersamaan dengan penyakit yang datang pada tubuhnya dan menjadikan alasan dia seperti orang gila pada akhir hayatnya. Karyanya yang kontroversial yaitu *the will to power* adalah proyek sastra terbesar dan paling ambisius dari tahun-tahun terakhir Nietzsche, memang sepanjang hidupnya; dan sementara itu tidak berarti satu-satunya proyek yang dia pertimbangkan untuk dikerjakan selama tahun-tahun itu, itu adalah proyek yang dia lakukan secara konsisten.

Akan tetapi karya tersebut tidak terealisasi untuk segera diterbitkan semasa hidupnya, yang kemudian adik perempuannya yaitu Elisabeth. Nietzsche meninggal dunia pada tanggal 25 Agustus 1900, di usia 56 tahun.¹⁵ Elisabeth, berperan besar atas terbitnya karya tersebut

Jili Dan Friedrich Wilhelm Nietzsche,” in *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, vol. 3, 2021, hlm. 51.

¹¹ Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 3.

¹² Friedrich Nietzsche, *The Will to Power*, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale, ed. Walter Kaufmann (New York: Vintage Books, 1968).

¹³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 36.

¹⁴ Pascale Hummel, “Nietzsche as a Scholar of Antiquity,” *Revue de Philologie, de Littérature et d’Histoire Anciennes* 90, no. 2 (2016); Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 37.

¹⁵ Muttaqin, “Karl Marx Dan Friederich Nietzsche Tentang Agama.”

setelah wafatnya Nietzsche. Tidak hanya karya itu saja ada dua karya yang lainnya, diterbitkan oleh Elisabeth yaitu *The Antrichrist* pada tahun 1895 dan *Ecce Homo* pada tahun 1906. Kemudian menjadi kontroversial, ketika adanya teks provokatif dalam karya Nietzsche yang diterbitkan oleh Elisabeth, bahwa semasa hidupnya, Nietzsche mengikuti aliran dan paham Nazi. Terlebih lagi Nietzsche selalu mengkritik kemapanan baik yang dibawa oleh modernisme maupun agama, jadi tidak heran pendapatnya menjadi sasaran kritik kaum agama atas beberapa deklarasi filosofinya yang menyangat keyakinan teologis.¹⁶

Pada akhir runtuhnya Nazi, datanglah beberapa pakar yang membenahi, dan mengkoreksi kembali karya-karya tersebut supaya tetap utuh dan murni dari pemikiran Nietzsche, mereka adalah Giorgio Colli danazzino Montinari.¹⁷ Menurut Nietzsche, tujuan pengetahuan untuk menundukkan sesuatu, bukanlah untuk menemukan kebenaran absolut yang ada pada dirinya. Hal tersebut muncul karena adanya keyakinan atas kebenaran yang absolut. Oleh karena itu kebenaran bersifat perspektik, tergantung perspektif penafsir, jelasnya Nietzsche memaparkan “tidak ada fakta, yang ada hanya tafsir”.¹⁸

C. Genealogi Kebebasan dan Kehendak Menurut Friedrich Nietzsche

Penjelasan mengenai genealogi kebebasan dan kehendak menurut Friedrich Nietzsche dapat dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berupa penjelasan kebebasan, kemudian baru di bagian kedua berkenaan dengan penjelasan kehendak yang keduanya berasal dari Nietzsche.

1. Penjelasan Kebebasan dari Friedrich Nietzsche

Sikap kebebasan yang di aplikasikan manusia merupakan bentuk penerimaan diri mereka pada kenyataan yang ada dan terikat namun lunak untuk dikukuhkan sebagai sebuah identitas sosial. Hal ini dikarenakan kebebasan merupakan persoalan yang tidak bisa dipisahkan

¹⁶ Abdul Mukti Ro'uf, "Posmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): hlm. 163.

¹⁷ Riccardo Pozzo, "Nietzsche Online A Critical Appraisal," *Lexicon Philosophicum: International Journal for the History of Texts and Ideas* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.1515/NO.N>.

¹⁸ Ro'uf, "Posmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam," hlm. 163.

dengan diri manusia, karena kebebasan bersifat *fragile* yang cenderung sensitif dan rapuh, dan manusia senantiasa memperjuangkan kebebasan.¹⁹ Dalam pemaparan Nietzsche kebebasan itu dapat diwujudkan secara ideal. Artinya, ada suatu substansi yang menjadi bagian mendasar dalam membangun representasi pemikiran filosofis Nietzsche terkait kebebasan. Pada karyanya *Beyond Good and Evil*, Nietzsche mengklaim bahwa ada kesalahan tentang diri yang menyebabkan tidak ada kebebasan berkehendak ataupun kehendak bebas.²⁰ Kebebasan manusia merupakan bagian dari konsep humanis, dalam bidang ini Nietzsche menjelaskan bertindak secara bebas bagian dari realitas kehidupan.²¹

Ungkapan tersebut mendasari Nietzsche untuk membandingkan kebebasan dengan kehendak individu, bahwa kehendak bebas yang dimaksud ada di posisi yang salah, sama seperti penyalahgunaan sebab dan akibat. Di sisi lain, sorotan kebebasan manusia tampaknya tercampur dengan ketidakbebasan (Determinisme), atau memungkinkan kehendak yang tidak bebas. Berdasarkan penolakan terhadap semua bentuk standar kepercayaan atau *idee fixe*, seorang individu berdiri sendiri tidak perlu membutuhkan sesuatu dari luar untuk menuntutnya. Memiliki kemampuan untuk memerintah diri sendiri atau disebut *self-determination*.²² Kemudian Nietzsche menolak kebebasan berdasarkan pandangan yang salah tentang diri. Di mana keinginan untuk memiliki kebebasan dalam arti superlatif, metafisik, membebaskan diri dari Tuhan, dunia, leluhur, dan masyarakat adalah pandangan sangat jelas cacat seperti halnya dalam tradisi metafisis kristiani yaitu menjadi *Causa Sui* (Tuhan yang kausalitas bagi dirinya sendiri).²³

Nietzsche mengekspresikan diri sebagai dari dalam diri kita sendiri, sehingga ego dianggap sebagai substansi yang memunculkan semua perbuatan dan juga sebagai pelaku. Karena posisi diri bukan sebagai ruang identitas dari luar keberadaannya; bukan sebagai zat yang

¹⁹ Laurentius Heru Susanto, *Filsafat Kebebasan Albert Camus* (Malang: STFT Widya Sasana, 1991), hlm. 2.

²⁰ Friedrich Nietzsche, "Beyond Good and Evil, Terj. Helen Zimmern," in *The Philosophy Nietzsche* (Modern Library, 1954), hlm. 21.

²¹ Nurul Khair, "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): hlm. 56, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009>.

²² Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 214-215.

²³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 248-251.

dasarnya memiliki kebebasan. Namun baginya subyek dan perbuatan adalah satu, dan kebebasan adalah sesuatu yang seharusnya terjadi, dan berkembang.²⁴ Diri manusia sendiri atau yang disebutnya dengan tubuh merupakan penopang dari terciptanya kesadaran, dan diri manusia itu selalu berpikir, merasa juga bertindak secara instingtif.²⁵

Sejatinya kebebasan yang ditawarkan oleh Nietzsche adalah kebebasan dari tanggung jawab individu. Tegasnya Nietzsche menjelaskan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang kita miliki sebelumnya, tetapi itu adalah sesuatu yang dapat manusia dapatkan melalui proses yang sulit dan menyakitkan untuk diatasi. Seperti keinginan atau hasrat manusia untuk menjadi bebas ketika sepenuhnya menyadari dan mengembangkan keinginannya untuk memiliki, kuasa, dan naluri untuk kebebasan.²⁶

Tidaklah sulit mengekspresikan kebebasan yang dimaksud oleh Nietzsche, seperti halnya kebenaran, kebebasan bukanlah sesuatu yang diberikan kepada seseorang atau individu yang hidup sebelum bertindak. Sebaliknya, kebebasan adalah sesuatu yang harus diperoleh melalui proses diri kita sendiri. Tetapi diri tidak menjadi bebas jika ia menempatkan kebebasan sebagai tujuan utama yang ingin dicapai. Sebaliknya, dalam kehendak bebas dia akan berusaha untuk menyelesaikan keinginan untuk kebebasan. Namun, tegasnya Nietzsche berpendapat bahwa kehendak bebas hanyalah suatu konsep yang terlambat, yang muncul setelah adanya tindakan menuntut konsekuensi.²⁷ Dapat dimungkinkan gagasan Nietzsche tentang kebebasan bersandar pada kebutuhan untuk mengakui penyelesaian tindakan secara sadar dan terstruktur.

Dengan demikian, kebebasan yang dicari oleh Nietzsche terletak pada doktrin diri yang berlaku. Lebih tepatnya kebebasan yang

²⁴ Nietzsche, *The Will to Power, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale*, hlm. 488.

²⁵ Yulius Tandyanto, "Polemik Dan Inti Perspektivisme Nietzsche," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 16, no. 2 (2017): hlm. 201, <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.62>.

²⁶ Nathan L Oaklander, "Nietzsche On Freedom," *The Southern Journal of Philosophy* 22, no. 2 (1984): hlm. 217.

²⁷ Risalatul Hukmi, "Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Jurnal Cogito* 2, no. 2 (2015): hlm. 72.

ditawarkannya berarti berkembang dan tumbuh, dengan makna pertumbuhan adalah memperbaiki, mengubah, untuk secara aktif mengubah situasi yang ada sehingga dapat mengatasi hambatan yang menghambat mencapai masa depan yang diinginkan.²⁸ Pada intinya memahami konsep kebebasan Nietzsche adalah pemahaman sebagai bagian dari etika tanggung jawab yang dilakukan dengan baik. Dengan kata lain, aktivitas jiwa—secara eksplisit terkait dengan vitalisme dorongan untuk benar-benar mencoba memahami kekuatan konstitutif jiwa.²⁹

2. Penjelasan Kehendak dari Friedrich Nietzsche

Kehendak dalam kacamata Friedrich Nietzsche, merupakan suatu hal yang disadari, dengan sifatnya tidak metafisis dan tidak ada pemisah antara kehendak partikular dan metafisis, keduanya hanyalah satu bagian dalam kehendak. Dalam posisi kehendak tersebut manusia dapat merangkul beberapa kondisi lingkungan sosial seperti keterikatan aturan bersama dan keterpaksaan untuk memahami. Lebih jelasnya kehendak adalah sebuah gerak affektional, sebuah *Affect des Kommandos*. *Affect des Kommandos* yang dipaparkan oleh Nietzsche adalah denyutan dari dalam, yang muncul dari pluralitas sentimen yang belum tentu disatukan. Jadi affect ini muncul, dan di katakan setelah diuji (ada peran tubuh dan pemikiran manusia). Kehendak sebagai *Affect des Kommandos*, mengatur dan menyatukan unsur-unsur yang ada dalam diri mereka, ada tanpa menghilangkan salah satu unsur, tanpa pula membiarkan diri mereka diserap oleh masing-masing unsur. Kehendak yang menghadirkan keteraturan.³⁰

Mendapatkan keteraturan bagi manusia merupakan fakta kehidupan yang harus mereka temukan pada kehendaknya dan hal tersebut juga mirip dengan kehendak yang dicari Nietzsche adalah dirinya sendiri, tubuhnya sendiri, kekuatan, dan kelemahannya sendiri, karena menurutnya hidup manusia itu dikuasi oleh kehendak.³¹ Kehendak ini tambahnya merupakan salah satu dari fitrah manusia.³² Kehendak bukanlah masalah tentang kebenaran atau kesalahan melainkan

²⁸ Oaklander, "Nietzsche On Freedom," hlm. 215.

²⁹ Nietzsche, "Beyond Good and Evil, Terj. Helen Zimmern," hlm. 22-23.

³⁰ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 284.

³¹ Muhiddin Muhammad Bakry, "Pemaduan Teori Rasional, Empiris Dan Intuisi Perspektif Muhammad," *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): hlm. 168-169.

³² Nurul Anam, "Dekonstruksi God-Consciousness Tuhan New Nietzsche Di Abad Post-Tuhan (Abad Kematian Massal Tuhan)," *Al-'Adâlah* 14, no. 1 (2011): hlm. 50.

mengungkapkan masalah moral, yang berarti mengungkapkan sesuatu yang ada dalam kekuatan dan kelemahan daya hidupnya. Dimensi kehendak adalah kesadaran diri kita sendiri yaitu tubuh kita. Nietzsche mengklarifikasikan diri hanya satu subyek dan di dalam diri satu subyek ada dua unsur yaitu unsur tuan dan unsur budak. Disebut bahwa unsur tersebut bertegangan, konflik, dan kemenangan salah satu akan mewujudkan akhirnya apa yang disebut Nietzsche kehendak budak atau kehendak tuan. Dari adanya kehendak ini, menurut Nietzsche manusia dapat mempercayai suatu hal.³³

Dinamika sosial tidak lepas dari peran perilaku manusia yang berdasarkan pada kesadaran Kehendak. Nietzsche menganggap Kehendak tidak dapat dipisahkan dengan diri dan tubuh manusia, yang terbentuk dari dalam diri dan disadari, yang tidak lain sebagai pengembangan dari alur pemikiran manusia.³⁴ Kemudian kehendak itu akan berkembang menjadi kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*), hingga berkembang pada nilai-nilai yang bersinggungan dengan moral.³⁵ Pada bagian akhir konsep kehendak Nietzsche, telah mencatat kemajuan dari arti menuju nilai, dari interpretasi menuju evaluasi sebagai tugas-tugas genealogi. Arti dari sesuatu adalah hubungan antara sesuatu tersebut dengan daya yang menguasainya, nilai dari sesuatu adalah hierarki daya-daya yang diekspresikan di dalamnya sebagai suatu fenomena kompleks.³⁶

Dari penjelasan berkenaan dengan kebebasan dan kehendak pada manusia, kebebasan berpesan pada kehendak untuk menunjukkan pengakuan diri terhadap sosial yang bersifat dinamis melalui interaksi antara perilaku-perilaku manusia dan tanggung jawab mereka. Dapat dipahami bahwa keduanya memiliki keterhubungan dengan diri manusianya yang berpusat pada kesadaran. Nietzsche menganggap kehendak sebagai subjek kebebasan, tetapi penyebab kebebasan adalah alasannya, "karena kehendak dapat dengan bebas bersandar pada

³³ Ucep Hermawan, "Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May," *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)* 6, no. 1 (2021).

³⁴ Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *Melintas* 32, no. 3 (2016): 64–65, <https://doi.org/10.26593/mel.v33il.2954.52-69>.

³⁵ Nietzsche, "Beyond Good and Evil, Terj. Helen Zimmern," hlm. 22-23.

³⁶ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche, Terj. Basuki Heri Winarmo* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 11.

berbagai hal, untuk alasan itu ia dapat memiliki beragam konsep kebaikan", yang berarti, kehendak bebas untuk menghormati "hal yang lain," karena alasannya dapat menilai secara bebas, dengan cara ini atau dalam hal itu, mengenai mereka. Alasannya adalah untuk mempertimbangkan keberadaan beberapa kebaikan, dan juga cacat dari beberapa kebaikan, dan ini memiliki aspek jahat, dan, sebagai konsekuensinya, dapat menangkap semua hal ini yang memenuhi syarat, sesuai, atau sebagai hal yang harus dilakukan.

Penjelasan mengenai nilai baik dan buruknya manusia tidak lain merupakan ciri dan sifat dari tuan dan budak.³⁷ Namun menurut Nietzsche manusia hendaknya memiliki moral tuan karena *state of nature* manusia.³⁸ Terlebih lagi kondisi esensial manusia, pada ranah tindakan yang dilakukan selalu lahir dari kehendak untuk berkuasa, dengan poin pentingnya berupa hasrat untuk menang.³⁹ Anjuran Nietzsche pada manusia untuk memiliki moral tuan, semata-mata untuk mengoptimalkan kemampuan dalam diri manusia untuk mencari kebenaran dan tidak terjebak dalam 'perang kebenaran'.⁴⁰ Kehendak untuk berkuasa merupakan suatu dorongan yang berpengaruh juga dapat membentuk segala hal yang ada, dan tidak lain ialah hasil dari semua proses realitas itu sendiri.⁴¹ Michel Foucault yang dominan memiliki kecondongan atau keterpengaruhannya atas pemikiran Nietzsche menjelaskan, bahwa kuasa sendiri selalu berkaitan dengan pengetahuan atau kebenaran, karena kuasa menjadi sumber dari munculnya pengetahuan dan kebenaran.⁴²

D. Implikasi Kebebasan dan Kehendak Manusia dalam Lingkungan Sosial

³⁷ Lihat selengkapnya di Y. Adi Wiyanto, "Analisis Bornedal Atas Pandangan Nietzsche Tentang Pembentukan Nilai Baik Dan Jahat," *Dekonstruksi* 4, no. 01 (2021): 5–37, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57>.

³⁸ Kurniawan, "Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme Estetis Dalam Prinsip Apollonian Dan Dionysian," hlm. 47.

³⁹ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): hlm. 205.

⁴⁰ Faudyan Eka Satria, "Feodalism Of Post-Truth: Kapankah Kebenaran Ultimat Itu Berlabuh?," in *Seminar Nasional "Selamat Datang Era Post Truth: Apa & Bagaimana?,"* 2019, hlm. 96.

⁴¹ Cokorde Istri Kumara Dewi, "Struktur Dan Agensi: Analisa Sosial Terhadap Perilaku Korupsi," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): hlm. 60, <http://berita.ikatanpsikologisosial.org/index.php/perilaku-korupsi/>.

⁴² Konrad Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia," *Melintas* 33, no. 1 (2017): 34–51, <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.

Sebelumnya Nietzsche mengatakan posisi kebebasan atas kehendak sebagai manifestasi yang muncul dalam pencarian tanggung jawab terakhir sebagai bukti adanya kebebasan. Dalam konsep kebebasan kehendaknya— merupakan manifestasi dari keinginan manusia sendiri untuk menjadi *causa sui*. Ini memang merupakan sebuah pretensi absurd. Manusia percaya seolah-olah di dalam dirinya ada instansi metafisis yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi: kehendak bebas, yang dipandang sebagai –objek dalam dirinya sendiri||, yang tidak tersentuh oleh tubuh manusia, dan menjadi tujuan terakhir untuk tanggung jawab moral manusia.⁴³

Menurut Robert Pippin, Nietzsche menekankan hal ini dalam karyanya *Introductions to Nietzsche*. Dia mengidentifikasi kebebasan sebagai semacam kontrol diri yang abadi. Kebebasan, katanya, bukanlah kapasitas metafisik untuk melakukan yang sebaliknya, atau ekspresi tanpa hambatan pada identitas seseorang, tetapi hubungan diri psikologis —hubungan dengan dorongan, keinginan, dan komitmen. Prestasi ini menuntut lebih dari sekadar kekuatan kemauan atau pengetahuan diri atau dukungan reflektif; itu melibatkan bentuk pemikiran paradoks, serta afirmatif dan negatif, sepenuh hati dan ironis ('ketegangan kehendak')— suatu bentuk hubungan diri. pendapat Pippin, hal tersebut tidak mungkin terjadi ditangkap oleh model penciptaan diri.

Kesediaan kehendak itu sendiri memberi peningkatan kekuatan perasan yang menyertai semua keberhasilan. Dan kebebasan kehendak— itu adalah kata untuk keadaan multi-faceted kesenangan dari orang yang berkuasa dan pada saat yang sama, mengidentifikasi dirinya dengan tindakan kehendak yang sempurna.⁴⁴ Salah satu peran utama, yang sebelum membahas kebebasan, adalah untuk meletakkan tanggung jawab: kita harus bisa mengambil tanggung jawab, selama kita memiliki kebebasan. Seperti sebelumnya, mungkin mengharap Nietzsche menjadi seorang kritikus tanggung jawab, sebagai semacam rasa bersalah, dan itu berarti memutus benang ini, bahkan jika dia mempertahankan dan kebebasan yang dijanjkannya melibatkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, yang terkait dengan kedaulatan,

⁴³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 251.

⁴⁴ Marion Faber, *Friedrich Nietzsche Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 19.

pengetahuan bangga akan hak istimewa tanggung jawab luar biasa, kesadaran akan kebebasan, penguasaan diri dan nasib.

Pada tahap tersebut Nietzsche menganggap kebebasan sebagai kapasitas yang membebaskan kita dengan sifat hewani, ke dalam kondisi kita hanya sebagai (contoh) 'kehidupan'. Terlebih lagi konsepsi Nietzsche tentang kebebasan membawa nilai-nilai dan jenis tanggung jawab baru. Karena Nietzsche menekankan kebebasan pada bentuk tanggung jawab kehendak di setiap tindakannya. Artinya kebebasan yang telah dibangun Nietzsche bertendensi pada sejauh mana tanggung jawab itu berlaku dalam tindakannya. Dalam dunia tanggung jawab, terdapat nilai-nilai yang dipertimbangkan. Itu mengapa konsep kebebasan kehendak selalu mengacu pada titik akhir tanggung jawab atas diri kita sendiri. Karena kita sadar bahwa kebutuhan untuk percaya seperti mengingatkan kebebasan itu berkembang dan bisa diperbaiki dalam hidup.

Pemahaman kebebasan kehendak di sini, diri manusia seperti dianjurkan memahami nilai-nilai yang dipertimbangkan dalam tanggung jawab, yaitu etika tanggung jawab. Norma etika sendiri datangnya dari refleksi dalam diri kita, bahwa kita yang sudah menyadari kebebasan terstruktur di ekspresi kehendak kita, menjadi bukti bahwa kita sadar akan etika dan bertanggung jawab. Karena kebebasan kehendak itu memiliki batasan tertentu dan bisa berkembang. Nietzsche menegaskan bahwa untuk hidup, manusia membutuhkan suatu tujuan untuk kebebasan kehendak mereka.⁴⁵ Sebab baginya, ketika kehidupan mendapatkan esensi, maka makna itu selalu hadir dalam diri manusianya melalui proses cita-cita, sehingga gejala moral semakin nampak dalam kebebasan kehendak seseorang. Jelasnya kebebasan kehendak tidak jauh berbeda seperti kebenaran.⁴⁶

Penjelasan atas kebebasan kehendak yang dijelaskan oleh Friedrich Nietzsche berimplikasi pada ruang lingkup sosial kemasyarakatan manusia. Adanya penjelasan kebebasan kehendak yang diletakkan atas kesadaran akan tanggung jawab tentunya akan berimbas pada ranah pembentukan interaksi sosial antar manusianya atau antar individu dengan individu. Suatu interaksi sosial merupakan keniscayaan pada setiap manusia. Ketika melihat maksud dari kebebasan kehendak yang dimaksud Nietzsche tidak lain untuk membentuk konsep kehidupan sosial manusia untuk mengingat dan sadar akan tindakan dan tanggung

⁴⁵ Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama Dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Terj. M. Khatarina (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 59.

⁴⁶ Nietzsche, *The Will to Power*, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale, hlm. 552.

jawab yang harus dilakukan setiap diri manusia. Kesadaran akan tanggung jawab tidak lain merupakan kebebasan dan kehendak dari diri manusia sendiri. Sehingga dapat dipahami konsep dari sosial kemasyarakatan salah satunya dapat dibentuk dari adanya rasa tanggung jawab yang terdapat pada diri setiap manusia.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipahami dalam kajian ini berupa pemahaman bahwa kebebasan yang dimaksud Friedrich Nietzsche memiliki tidak lain berupa kehendak yang juga terlahir dari kesadaran atas diri manusia. Jadi dapat dipahami sikap dan munculnya tanggung jawab dalam kehidupan manusia berasal dari kebebasan kehendak manusia. Hal inilah yang dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, atau dapat juga dipahami sebagai salah satu konsep sosial kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Salah satunya adalah tanggung jawab yang menjadi representasi dari kebebasan Nietzsche. Dengan demikian keberadaan akan kebebasan kehendak manusia ini dapat menjadi sebuah konsep dalam menentukan kehidupan sosial manusia. Karena berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat dan tidak akan terpisahkan dari tindakan maupun kehendak manusia yang disaksikan oleh kesadaran, hal ini pulalah yang mencerminkan kebebasan atas kehendak manusia.

Daftar Pustaka

- Anam, Nurul. "Dekonstruksi God-Consciousness Tuhan New Nietzsche Di Abad Post-Tuhan (Abad Kematian Massal Tuhan)." *Al-'Adâlah* 14, no. 1 (2011).
- Annisa, Arna Asna. "Kopontren Dan Ekosistem Halal Value Chain." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i01.398>.
- Bakry, Muhiddin Muhammad. "Pemaduan Teori Rasional, Empiris Dan Intuisi Perspektif Muhammad." *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 164–75.

Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche, Terj. Basuki Heri Winarmo*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Dewi, Cokorde Istri Kumara. "Struktur Dan Agensi: Analisa Sosial Terhadap Perilaku Korupsi." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 59–65. <http://berita.ikatanpsikologisosial.org/index.php/perilaku-korupsi/>.

Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013).

Faber, Marion. *Friedrich Nietzsche Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. New York: Oxford University Press, 2008.

Hermawan, Ucep. "Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May." *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)* 6, no. 1 (2021).

Hukmi, Risalatul. "Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche." *Jurnal Cogito* 2, no. 2 (2015): 67–76.

Hummel, Pascale. "Nietzsche as a Scholar of Antiquity." *Revue de Philologie, de Littérature et d'Histoire Anciennes* 90, no. 2 (2016).

Karim, Abdul, Al-jili D A N Friedrich, and Wilhelm Nietzsche. "Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili Dan Friedrich Wilhelm Nietzsche." In *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 3:49–58, 2021.

Kebung, Konrad. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *Melintas* 33, no. 1 (2017): 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.

Khair, Nurul. "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009>.

Kurniawan, Trio. "Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme Estetis Dalam Prinsip Apollonian Dan Dionysian." *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (2017): 46–59.

Maiwan, Mohammad. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 193–215.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by M. Choiroel Anwar. Taman Sidoarjo: Zifataman Publisher, 2015.

Muttaqin, Ahmad. "Karl Marx Dan Friederich Nietzsche Tentang Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365>.

Muzir, Inyik Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.

Niami, Shofwatun. "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)." Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2015.

Nietzsche, Friedrich. "Beyond Good and Evil, Terj. Helen Zimmern." In *The Philosophy Nietzsche*. Modern Library, 1954.

———. *The Will to Power, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale*. Edited by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1968.

Oaklander, Nathan L. "Nietzsche On Freedom." *The Southern Journal of Philosophy* 22, no. 2 (1984).

Pozzo, Riccardo. "Nietzsche Online A Critical Appraisal." *Lexicon Philosophicum: International Journal for the History of Texts and Ideas* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.1515/NO.N>.

Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *Melintas* 32, no. 3 (2016): 52–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.

Ro'uf, Abdul Mukti. "Posmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–76.

Roberts, Tyler T. *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama Dalam Praksis Filsafat Nietzsche, Terj. M. Khatarina*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Sangaji, Arianto. *Neoliberalisme Dalam Kapitalisme Neoliberal, Krisis Dan Perlawanan*. Yogyakarta: Resis Book, 2013.

Satria, Faudyan Eka. "Feodalism Of Post-Truth: Kapankah Kebenaran Ultimat Itu Berlabuh?" In *Seminar Nasional "Selamat Datang Era Post Truth: Apa & Bagaimana?"*, 83–97, 2019.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sudarmono, Pratiwi P. "Mikrobioma: Pemahaman Baru Tentang Peran Mikroorganisme Dalam Kehidupan Manusia." *EJournal Kedokteran Indonesia* 4, no. 2 (2016): 71–75.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Susanto, Laurentius Heru. *Filsafat Kebebasan Albert Camus*. Malang: STFT Widya Sasana, 1991.

Tandyanto, Yulius. "Polemik Dan Inti Perspektivisme Nietzsche." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 16, no. 2 (2017): 188–219. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.62>.

Weruin, Urbanus Ura. "Wirausahawan Dan Übermensch: Berguru Pada Nietzsche." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021 Pengembangan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1145–54, 2021.

Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. 2nd ed. Paris: PUF, 1993.

Wiyanto, Y. Adi. "Analisis Bornedal Atas Pandangan Nietzsche Tentang Pembentukan Nilai Baik Dan Jahat." *Dekonstruksi* 4, no. 01 (2021): 5–37. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57>.

Konsep Kebebasan Kehendak Manusia....